

REAKTUALISASI GERAK PMII KOTA GORONTALO DALAM BINGKAI PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU

Jelantik Hinur¹
jelanhinur@gmail.com

¹*Eastern Indonesia Center for Heritage and Civilization Studies (EICHICS)*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi menumbuhkan habitus pada kader PMII dalam bingkai pemikiran Pierre Bourdieu dan menganalisis upaya membentuk kuasa simbolik pada anggota/kader PMII. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif – deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil pembahasan dari tulisan ini mencangkup membangun kerangka berfikir kader PMII dalam bingkai pemikiran Pierre Bourdieu. Bahwa, kader PMII harus bisa mengetahui gerak yang menyangkut wilayah basis dan wilayah perebutan. Yakni terdiri dari kampus, masjid dan pesantren. Membangun habitus dari tiga variabel ini dapat bermuara pada intersubjektif seorang agen atau dalam konteks organisasi PMII disebut kader. Dan arena adalah tempat bertempurnya agen dalam merefleksikan habitusnya. Strategi menumbuhkan habitus pada kader PMII terletak pada aktualisasi pada tiga variabel itu. Agar dapat terjadi dialektika antara *habitus* dan arena untuk mencapai kuasa simbolik.

Kata kunci : *Pierre Bourdieu, PMII, kuasa simbolik*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perbincangan mengenai gerak PMII sangat massif dibicarakan. Bagaimana membangun gerak yang terstruktur dan menjadi gerak utama dalam melawan kesenjangan yang terjadi sosial kita. Sekarang, PMII sendiri terlihat kaku dalam membangun gerak itu sendiri. Untuk membangun gerak tersebut seyogianya harus mempersiapkan kader yang mampu membaca situasi dan kondisi di lingkungan masing-masing, teruntuk PMII kota Gorontalo. Memulai itu setidaknya harus mempersiapkan faktor-faktor produksi, distribusi dan wilayah pertarungan (*praktik* dalam terminologi Bordieu) dalam konteks struktur fenomena sosial, atau dalam bahasa Pierre Bourdieu

Habitus (struktur subjektif) dan arena (struktur objektif).

Kiranya, faktor produksi begitu penting untuk dipersiapkan demi kemampuan dalam diri kader sehingga bisa menguasai wilayah tarung yang akan diduduki. Tetapi, mempersiapkan kader untuk bisa bertarung adalah permasalahannya. Kader PMII sendiri lupa apa yang menjadi wilayah basis mereka. Wilayah ini sangat penting menjadi dasar kader membangun kerangka berfikir (baca : kuasa simbolik).

Kegagapan pemikiran sudah menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri, sehingga PMII tidak mampu membaca antara wilayah basis dan wilayah pertarungan. Lantas sudah terinabobokan dengan kegiatan-kegiatan euphoria, tidak berbasis kebutuhan. *Habitus* yang dibangun tidak tau juga apa orientasinya dan arena atau wilayah pertarungannya juga tidak terukur.

Sebagai organisasi yang menggunakan nama pergerakan mahasiswa islam indonesia, seharusnya PMII mampu melihat wilayah basis yang harus diduduki. seperti dari namanya saja ada tiga suku kata yaitu mahasiswa, islam dan Indonesia. Tentu, dari tiga kata itu kita bisa ditelusuri apa yang menjadi basis pergerakan, yaitu kampus, masjid dan pesantren –pesantren sebagai corak yang memakai cara berislam, Islam Indonesia atau Islam Nusantara.

Bisa dimaknai bahwa ruh PMII itu berada di kampus, masjid dan pesantren. Ketiganya memiliki kaitan erat yang tidak saling tumpang tindih. kampus sebagai tempat memupuk intelektual berbasis akademik bagi kader PMII, mesjid sebagai poros gerak dan pesantren sebagai basis tradisi PMII, tidak boleh ditinggalkan.

Jika melihat realitas yang ada di kota gorontalo, pemetaan wilayah basis dan wilayah pertarungan begitu kontras. Kader-kader PMII lebih menyukai tempat lain untuk diskusi tanpa memperhatikan markasnya. Karena tidak dijaga, markas pun ikut terbengkalai dan kader semakin jauh dari induk pergerakan. Dalam konteks ini, pemetaan wilayah basis sangat tidak objektif.

Sebagai contoh, kader PMII lebih menyukai tempat umum seperti warkop atau caffe untuk mendiskusikan apa-apa yang menjadi urgensi dalam pergerakan kader. Entah

terinfiltrasi oleh budaya konsumerisme atau tampil elit seperti kelas borjuasi kecil. Sebagai catatan juga, memilih tempat lain untuk diskusi bukan menjadi masalah, tetapi bagaimana PMII menyadari basis mereka itu yang paling penting.

Pierre Bourdieu adalah salah satu filosof yang pemikirannya memiliki keterkaitan erat dengan konteks di atas. Dalam hal ini, konsep mengenai *Habitus* dan arena. Kedua terminologi di atas, adalah kesinambungan dari poros gerak berdasarkan wilayah basis dan wilayah pertarungan sebagai ruh PMII.

Pierre Bordieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis. Pemikirannya tentang *habitus* dan arena menjadi hal penting dipelajari lebih dalam untuk membongkar struktur sosial yang mapan. *Habitus* adalah struktur pengetahuan yang menyelimuti individu dan fenomena sosial. *Habitus* merupakan sebuah realitas yang bersemayam di dalam pemikiran aktor/agen. *Habitus* merujuk pada sesuatu yang dimiliki aktor yang bersifat rasional dan empiris. Apa-apa yang menjadi intersubjektif aktor adalah *habitus*. Sedangkan arena, adalah wujud dan realitas dimana aktor mengakumulasi *habitus*. Sehingga pertemuan antara *habitus* dan arena oleh Bourdieu disebut dengan istilah praktik (baca : dialektika)¹.

Dialektika oleh Bourdieu menggambarkan pertemuan antara struktur subjektif dan struktur objektif. Struktur subjektif mewakili *habitus* sedangkan struktur objektif mewakili realitas sosial. Pertemuan keduanya disebut sebagai dialektika. Lebih lanjut hasil dari dialektika tersebut membentuk apa yang disebut Bourdieu sebagai kapital yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti pengetahuan sosial, ekonomi, budaya dan simbolik. Integrasi dari unsur-unsur tersebut di atas oleh Bourdieu disebut dengan “kuasa simbolik”.

Dari uraian gejala permasalahan diatas memiliki korelasi dengan apa yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu memberikan suatu alternatif gagasan untuk membongkar kesenjangan gerak berfikir kader. Seyogianya kader mampu melakukan pemetaan antara realitas subjektif dan realitas objektif untuk menumbuhkan kuasa sibolik yang diidam-idamkan oleh Bourdieu.

¹ Mega Mustikasari dkk, Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2023, h. 11

Berdasarkan wacana di atas, maka penulis meramu konsep Pierre Bourdieu tentang *habitus* dan arena sebagai kerangka teoritis menumbuhkan gerak berfikir kader lebih sistematis dan objektif berbasis idealism pergerakan. tulisan ini sebagai bentuk evaluasi gerak PMII untuk kembali ke pos-pos yang seharusnya. Ketika dibiarkan kesenjangan ini terjadi maka tidak bisa dipungkiri pastinya ada bahaya laten yang akan terjadi, yaitu cacat berfikir dan lemahnya basis pergerakan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif – deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bersifat kepustakaan yakni sumber datanya diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal dan data pendukung lainnya. Dalam hal ini penulis berupaya menganalisis teori dari seorang tokoh yaitu Pierre Bourdieu tentang *habitus* dan arena lalu dikontekskan kedalam wacana pergerakan kader PMII. Lebih lanjut, penulis hanya membatasi penelitian ini pada aspek-aspek teoritis sehingga dapat dijadikan referensi kedepan dalam arah gerak PMII secara praktis.

PEMBAHASAN

Strategi menumbuhkan *habitus* pada kader PMII dalam bingkai pemikiran Pierre Bourdieu

1. Kampus

Kampus menurut kbki yaitu daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas akademik) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung. Disadari bahwa ruang perguruan tinggi menjadi dasar utama pembentukan awal intelektualitas sebelum mendapatkan pendidikan alternatif lain.

a. Kampus sebagai miniatur negara

Kampus sebagai miniatur negara karena memiliki beragam aspek yang menyerupai negara, seperti aturan dan regulasi, struktur organisasi, perbedaan sosial dan kepentingan, komunitas yang berbeda, serta keuangan dan sumberdaya yang harus dikelola dengan baik dan memiliki berbagai macam struktur dan hierarki selayaknya negara.

Melihat kampus sebagai minatur negara adalah sebuah kompleksitas. Apalagi didalamnya terdiri dari berbagai macam komunitas menjadi keberagaman gagasan yang mewarnai pembentukan intelektualitas dan patut menjadi habit sehingga sampai pada kuasa simbolik dalam pemikiran Pierre Bourdieu.

b. Kampus sebagai penunjang nilai-nilai akademik

Dewasa ini prekspekti mahasiswa terhadap kampus sudah begitu jauh dari kata objektif. Pemahaman mahasiswa terhadap kampus bagaikan raksasa yang mesti dilawan dengan berbagai macam kekerasan dan perlawanan (ceos). Lebih dari pada itu, kampus secara objektif sebetulnya membantu memerintahkan akal menjadi lebih progresif dan kompleks. Dalam hal ini adalah penunjang pengetahuan secara ilmiah dan prosedural. Untuk itu sebagai salah satu ruh dalam menumbuhkan *habitus*, kampus tidak selayaknya ditinggalkan dan dianggap monster oleh mahasiswa. Tetapi perlu dijadikan basis akademik dalam menunjang pengetahuan secara kompleks dan teratur. Keteraturan itu lahir pada keseimbangan mahasiswa dalam menanggapi dan memahami kampus sebagai sumber pengetahuan yang terstruktur.

Berhubungan dengan paradigma yang digaungkan PMII yaitu paradigma produktifitas sebagai modal. Ketika gagasan itu diturunkan dalam konteks kampus, akan menjadi pendekatan Fakultatif. Bagaimana kader PMII lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya berbasis kebutuhan kader, seperti pendekatan fakultatif. Melakukan diskusi, seminar dan mengkaji isu yang berhubungan dengan jurusan masing-masing. Maka hadirnya PMII sebagai pendidikan alternatif kader untuk membantu menopang nilai-nilai akademik.

2. Masjid sebagai poros gerakan

Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu sajada- yasjudu-masjidan yang berarti tempat sujud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat sembahyang umat Islam. Demikian juga halnya Sidi Gazalba mengartikan masjid sebagai tempat menjalankan ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan

ibadah lainnya, terutama shalat jema'ah².

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat islam. Tetapi masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, banyak yang kita bisa lakukan seperti menjadi pusat pertemuan, diskusi, kajian dan dakwah. Apalagi masjid kampus sebuah masjid yang secara teeritorial berada dalam lingkungan kampus. Menjadikannya sebagai tempat yang efisien untuk melaksanakan kegiatan yang sifatnya dakwah dan majelis ilmu. Hal ini sama dengan yang terjadi pada zaman rasulullah yaitu masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah semata namun merupakan tempat strategis dalam proses transfer pengetahuan³.

3. Pesantren sebagai basis tradisi (Nahdliyin)

Istilah pesantren berasal dari katasantry. Ada yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, shastri yang diartikan guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari turunan kata shastray yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan⁴.

Indonesia sebagai negara mayoritasnya beragama islam memiliki gaya pendidikan berbeda dan unik yaitu pesantren. Pendidikan pesantren tidak dimiliki oleh negara lain, keunikannya berada pada orang-orang di dalamnya seperti kiyai, santri, pondok, kitab kuning dan masjid dengan pembelajaran yang fokus pada pendidikan keislaman.

Embrional PMII berdiri lahir dari rahim Nahdlatul Ulama (NU). NU sendiri adalah organisasi masyarakat yang terdiri dari almukarom ulama-ulama besar yang basis pengajarannya berasal dari pesantren, dan masih mempertahankan corak berislam

² Novita Siswayanti, Knowing The Nahdliyin Masjid In The Role Of Jami Kajian Masjid, Jurnal Bimas Islam Vol.11. No.II 2018, h. 280

³ Barit Fatkur Rosadi, Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam, Jurnal An Nûr, Vol. VI No. 1 Juni 2014, h. 128-129

⁴ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 18. Lihat dalam Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. II, 2000), hlm. 70. Lihat juga, Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986), h. 18.

tradisional⁵. Konteks PMII disini jika dilihat sejarahnya adalah organisasi yang tidak bisa luput dari tradisi pesantren. Maka harus ada upaya merawat tradisi tersebut dengan terus menjaga talisilaturahmi dengan pesantren, terkhusus pesantren nahdliyin.

Upaya membentuk “kuasa simbolik” pada anggota/kader

1. *Habitus* (struktur subjektif)

Patahan kader dalam memahami realitas, terjadi pada saat lemahnya *habitus*. Dalam istilah Bourdieu seperti dijelaskan di atas, bahwa *habitus* merupakan patron keseimbangan diri seorang kader. *Habitus* berperan membimbing kader dalam berfikir secara matang. Secara keseluruhan, *habitus* lahir dan diilhami oleh beberapa unsur diatas yaitu masjid, kampus dan pesantren. Pengilhaman itu merupakan suatu integrasi antara tiga variabel di atas. Sebab, tiga variabel tersebut merupakan ruh dari PMII.

Pemanfaatan masjid, kampus dan pesantren secara kompleks mampu menciptakan habit yang positif. Karena poros dari ketiga variabel di atas, bermuara pada intersubjektif⁶ seorang kader. *Habitus* yang dimaksud Bourdieu adalah sekumpulan multi pengetahuan seorang agen. Agen dalam hal ini adalah seorang kader PMII. Kader yang berhasil merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan ruh PMII di atas (masjid, kampus dan pesantren), memiliki bekal intelektualitas yang mapan. Untuk itu kader tidak semestinya meninggalkan atau jauh dari habit seorang terpelajar yang sesungguhnya. Kader harus benar-benar memaksimalkan potensi yang lahir oleh nilai ortodoksi dari tiga variabel tersebut yaitu masjid, kampus dan pesantren. Secara keseluruhan tiga variabel tersebut merupakan penunjang tumbuhnya *habitus*.

2. Arena (Struktur objektif)

Arena dalam terminologi Bourdieu diartikan sebagai (ranah, *field*). Secara khusus

⁵ Fahrudin, Fuad, Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, (Jakarta Pustaka Alvabet 2009), h. 50-51

⁶ Intersubjektif adalah istilah yang menggambarkan pengetahuan yang multi dan beragam yang dimiliki oleh seseorang dalam menunjukan pengetahuan yang kompleks. Lihat prof. M. Amin Abdullah dalam buku *interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin*, (Yogyakarta: IB Pustaka, Cetakan III, 2021)

arena bersifat interaktif, dimana arena lahir di antara subjek dan relasi sosial dengan orang lain. Dalam bahasa lain ranah adalah bangunan sosial yang diperhadapkan dengan agen. Arena juga bisa dibilang sebagai tempat bertemunya agen dalam merefleksikan habitusnya. Dalam konteks PMII, ranah adalah realitas sosial yang termuat di dalamnya seperti masyarakat, struktur sosial, teman di luar organisasi lain dan juga hal-hal yang diperhadapkan dengan kader PMII dalam menguji intelektualitas yang diperoleh dari habitus.

3. Dialektika habitus dan arena dalam proses pembentukan kuasa simbolik

Bourdieu dalam menegaskan lahirnya kuasa simbolik turut menggunakan konsep dialektika sebagai percaturan antara habitus dan arena. Habitus dan arena adalah dua variabel penting dalam membentuk kuasa simbolik. Dalam hal ini Kuasa simbolik merupakan pucuk dari gagasan Bourdieu dalam membongkar kemamapan struktur sosial. Kuasa simbolik adalah jalan menuju kemapan simbolik. Artinya kekuasaan yang diperoleh dari seorang agen termanifestasikan di dalam kuasa yang disimbolkan.

Kekuasaan yang disimbolkan tersebut tidak memberikan arti kekuasaan secara struktur, namun kekuasaan dalam membidangi pengetahuan yang terbentuk atas dasar dialektika habitus dan ranah. Oleh Bourdieu dialektika antara habitus dan arena disebut juga dengan “praktik” yang mana praktik diartikan sebagai proses pertemuan antara habitus (struktur subjektif) dan arena (struktur objektif). Pertemuan tersebut pada gilirannya melahirkan apa yang disebut Bourdieu sebagai capital (modal). Capital memuat tentang unsur-unsur seperti pengetahuan sosial, ekonomi, budaya dan simbol. Pada akhirnya pertemuan tersebut antara habitus dan arena dalam dialektika melahirkan kuasa simbolik. Sehingga “kuasa simbolik” adalah perasan dari dialektika antara habitus (struktur subjektif) dan arena (struktur objektif).

Dalam konteks PMII, kader dituntut untuk memiliki kemampuan kuasa simbolik dari pertemuan gagasan subjektif kader dan arena sebagai struktur objektif. Pertemuan keduanya ditandai dengan matangnya habitus kader yang bersumber dari tiga variabel di atas (masjid, kampus dan pesantren) lalu diperhadapkan dengan realitas sosial yang

menuntut kader untuk bertarung sehat dan dinamis. Kuasa simbolik kader terbentuk melalui dialektika di atas, yaitu percaturan pengetahuan kader (intersubjektif) dan realitas sosial (arena). Dengan demikian kader mampu menguasai basis intelektual bersumberkan habitus dan arena.

KESIMPULAN

Strategi menumbuhkan habitus pada kader PMII dalam pemikiran Pierre Bourdieu adalah terletak pada aktualisasi berdasarkan pada tiga variabel yaitu kampus, masjid dan pesantren. Ketiganya merupakan unsur penting dalam menumbuhkan habitus dan pengetahuan kader secara kompleks. Selain itu, ketiga variabel tersebut di atas juga menentukan arah gerak dari kader PMII secara umum.

Upaya membentuk “kuasa simbolik” pada anggota/kader adalah proses dialektika antara habitus dan arena yang bermuara pada pengetahuan intersubjektif kader. Kuasa simbolik juga dapat menentukan arah baru dalam reaktualisasi gerakan inti terhadap fenomena sosial secara realistis dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dalam buku *interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin*, (Yogyakarta: IB Pustaka, Cetakan III, 2021)
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 18. Lihat dalam Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. II, 2000), hlm. 70. Lihat juga, Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986)
- Fahrudin, Fuad, Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, (Jakarta Pustaka Alvabet 2009)
- Mustikasari, Mega dkk, Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2023

Rosadi, Barit Fatkur, Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam, Jurnal An Nûr, Vol. VI No.

1 Juni 2014

Siswayanti, Novita, Knowing The Nahdliyin Masjid In The Role Of Jami Kajen Masjid,

Jurnal Bimas Islam Vol.11. No.II 2020